

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN

DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang meliputi mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang dikemukakan menggunakan acuan terbaru atau mengutip dari hasil-hasil penelitian dan jurnal ilmiah (Burhan Bungin : 2000).

Dalam kajian ini akan memuat teori-teori yang mendukung dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian ini seperti produksi, harga domestik, harga internasional, nilai kurs dan GDP per kapita riil terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia tahun 1990-2018.

Teori-teori tersebut dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal ilmiah, peraturan-peraturan, sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan media elektronik. Sehingga teori-teori yang digunakan merupakan teori-teori yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini dan teori-teori ini dapat menjadi bahan referensi dari penelitian yang akan dilaksanakan (Burhan Bungin : 2011).

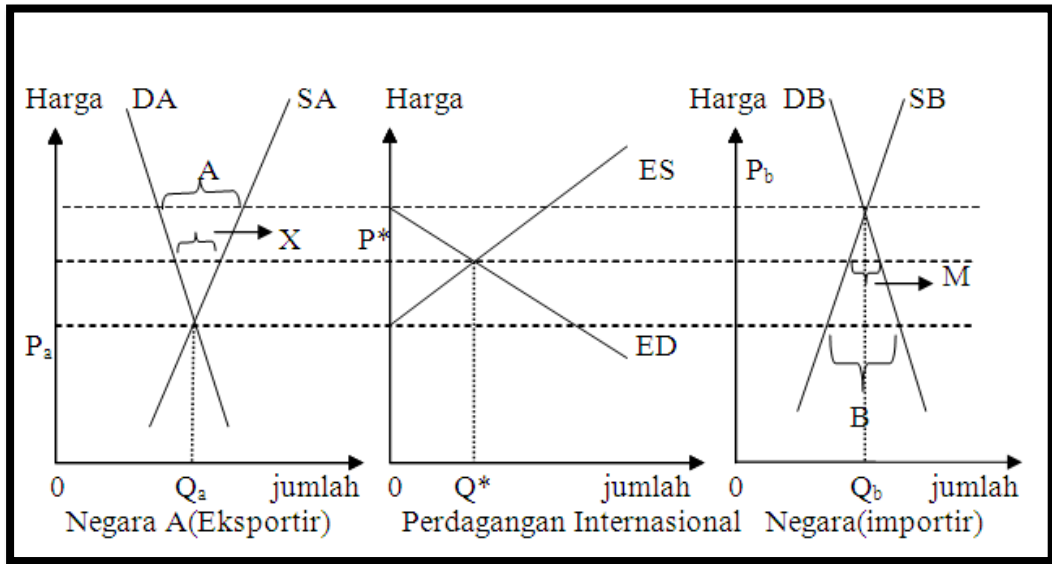
2.1.1 Perdagangan Internasional

2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan yang memperdagangkan output berupa barang atau jasa yang dilakukan antara dua negara atau lebih atas kesepakatan yang telah disetujui. Terjadinya perdagangan internasional dikarenakan adanya kebutuhan negara yang tidak dapat dihasilkan oleh negara itu sendiri, kurangnya produksi negara untuk memenuhi kebutuhan negara itu sendiri, perbedaan kemampuan dalam memproduksi, serta perbedaan sumber daya yang dimiliki negara (Salvatore, 2004).

Perdagangan internasional menjadi penting dan dibutuhkan bagi sebuah negara dikarenakan setiap negara didunia ini memiliki perbedaan dengan negara yang lainnya, diantaranya perbedaan sumber daya manusia, sumber daya alam, kondisi geografis, iklim, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik. Dari beberapa perbedaan tersebut, dengan atas dasar kebutuhan yang saling menguntungkan antar negara maka terjadilah proses pertukaran yang dalam skala luas dikenal dengan perdagangan internasional.

Perdagangan internasional akan menimbulkan banyak manfaat antara lain: memperoleh barang yang tidak dapat diproduksi di negara sendiri, memperoleh manfaat dengan adanya spesialisasi, memperluas pasar dan menambah keuntungan, serta memungkinkan terjadinya transfer teknologi. Proses terjadinya perdagangan internasional dapat dijelaskan oleh gambar di bawah ini.



Gambar 2.1

Kurva Proses Terjadinya Perdagangan Internasional

Sumber : Salvatore, 1997

Gambar 2.1 diatas menjelaskan mengenai proses terjadinya perdagangan internasional. Tingkat harga negara A (P_a) lebih rendah daripada tingkat harga dunia (P^*), hal ini menyebabkan negara A mengalami kelebihan penawaran (*excess supply*). Sementara itu tingkat harga negara B (P_b) berada di atas tingkat harga dunia (P_w) sehingga negara B mengalami kelebihan permintaan (*excess demand*).

Pada kondisi keseimbangan di pasar internasional kelebihan penawaran negara A akan menjadi penawaran pada pasar internasional (kurva ES), sementara kelebihan permintaan pada negara B akan menjadi permintaan pada pasar internasional (kurva ED) sehingga keseimbangan harga akhir terjadi pada titik P^* .

Negara A akan mengekspor komoditi sebesar X sedangkan negara B akan mengimpor komoditi sebesar M, di mana jumlah X dan M adalah sama.

2.1.1.2 Teori Perdagangan Internasional

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith. Dalam teori ini dijelaskan bahwa untuk melakukan perdagangan internasional hendaknya suatu negara melakukan spesialisasi akan barang dan jasa yang dihasilkan. Yang dimaksud dengan “keunggulan mutlak” (*absolute advantage*) oleh Smith adalah kemampuan suatu negara untuk menghasilkan suatu barang atau jasa per unit dengan menggunakan sumber daya yang jumlahnya lebih sedikit dibanding kemampuan negara lain. Dengan kata lain, keunggulan mutlak adalah keunggulan yang diperoleh karena negara yang bersangkutan bisa menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih murah atau lebih efisien dibanding negara lain, disebabkan produktivitas tenaga kerja di negara tersebut lebih tinggi dibanding produktivitas tenaga kerja di negara lainnya (Deliarnov, 1995).

Adam Smith justru percaya bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dan dengan tegas untuk menjalankan kebijakan yang dinamakan (*laissez-faire*) yakni kebijakan yang menyarankan sedikit mungkin intervensi pemerintah terhadap perekonomian (*Invisiblehand*).

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif merupakan suatu teori dalam perdagangan internasional yang memberikan bantuan atau jalan keluar bagi negara-negara yang tidak bisa melakukan spesialisasi atau tidak memiliki keunggulan apapun

dibanding negara lainnya. Menurut Ricardo (dalam Deasy Rakhmasari, 2008), suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional, bahkan jika kedua negara tersebut tidak memiliki keunggulan apapun atas negara lainnya, yaitu apabila negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih kecil, dan mengimpor komoditi yang mempunyai kerugian absolut lebih besar. Bagi Ricardo, dasar spesialisasi dan perdagangan luar negeri tidak harus keuntungan mutlak, tetapi keuntungan berbanding. Hal ini terlihat dari “biaya relatif” (*opportunity cost*) pengerjaan kedua macam barang. Yang dimaksud *opportunity cost* oleh Ricardo adalah keuntungan yang tidak jadi diperoleh karena kita telah mengambil keputusan atau alternatif lain (Deliarnov, 1995).

3. Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Eli Heckscher dan Bertil Ohlin merupakan ekonomi modern asal Swedia yang mengemukakan penjelasannya mengenai perdagangan internasional atas dasar teori komparatif yang belum mampu menjelaskan perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*), menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya suatu perbedaan dalam memproduksi tenaga kerja (*productivity of labor*) antar negara.

Penekanan dari teori Heckscher-Ohlin ini bahwa, perdagangan internasional terutama ditentukan oleh beda relatif dari karunia alam serta harga-harga faktor produksi. Heckscher-Ohlin berpendapat bahwa, pola perdagangan dimulai dengan mengungkapkan secara spesifik tentang perbedaan harga-harga antar negara. Perbedaan ini terjadi karena masing-masing negara mempunyai

tingkat penggunaan faktor produksi yang berbeda, pada kenyataannya ada faktor produksi yang spesifik pada masing-masing industri atau perusahaan yang menyebabkan perbedaan. Faktor produksi yang lain dimaksudkan yakni teknologi, pengetahuan, dan hak paten.

2.1.2 Teori Ekspor

Ekspor merupakan salah satu sumber devisa negara. Untuk mampu mengekspor, negara tersebut harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang mampu bersaing di pasar Internasional. Menurut G. M. Meier dan Badwin (1965), ekspor adalah salah satu kegiatan perdagangan internasional dan merupakan kegiatan sektor ekonomi yang memegang peranan penting dalam perluasan sektor industri, sehingga dapat mendorong sektor lainnya untuk memajukan perekonomian. Contohnya sektor perkebunan biji kakao yang diolah oleh sektor industri menjadi kakao olahan seperti kakao bubuk yang memiliki nilai jual lebih tinggi dalam perdagangan kakao dipasar domestik maupun pasar internasional. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, diantaranya yaitu:

1. Harga Internasional

Semakin tinggi selisih antara harga dipasar internasional dengan domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah.

2. Nilai Tukar Uang (*Exchange Rate*)

Semakin tinggi nilai mata uang suatu negara atau disebut apresiasi maka harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, makin

rendah nilai mata uang suatu negara atau disebut depresi maka harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi lebih rendah.

3. Kuota Ekspor-Import

Kebijakan perdagangan internasional yang berupa kuantitas jumlah barang yang akan diekspor atau diimport. Semakin tinggi produksi, maka semakin tinggi kuantitas barang yang dapat diekspor. Karena itu perlu dibentuk kebijakan untuk mengatur kuota yang akan diproduksi sehingga tidak menimbulkan kerugian jika produk yang terjual kurang dari jumlah produksinya.

2.1.3 Teori Permintaan

Teori permintaan adalah teori yang menjelaskan mengenai banyaknya jumlah barang yang diminta oleh konsumen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan yaitu harga barang, pendapatan, harga barang lain, selera, serta faktor-faktor lain yang dianggap *ceteris paribus*. Dalam teori permintaan terdapat suatu hukum permintaan. Hukum permintaan merupakan suatu bentuk teori permintaan yang paling sederhana. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini 2006), hukum permintaan mengatakan bahwa dalam keadaan *ceteris paribus*, apabila harga barang naik maka permintaan akan barang tersebut menjadi turun dan sebaliknya. Hubungan antara harga barang dan jumlah permintaan akan barang itu disajikan dalam suatu tabel. Tabel yang menunjukkan hubungan harga barang dan permintaan barang disebut skedul permintaan (Mankiw, 2006).

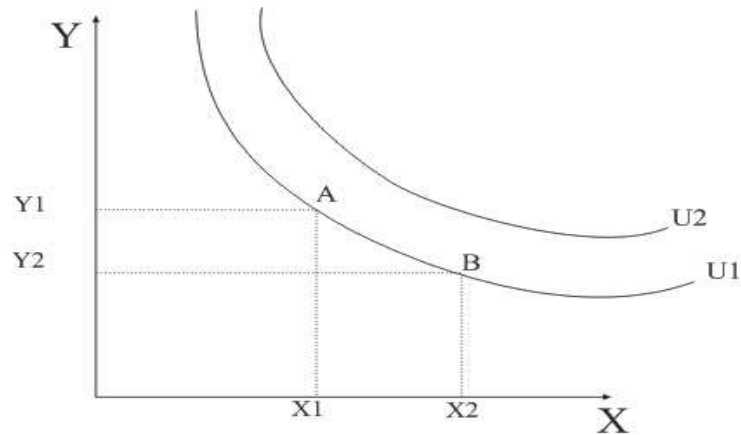
Ada dua pendekatan yang menerangkan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dinyatakan dalam hukum permintaan. Pendekatan tersebut adalah pendekatan marginal utility dan pendekatan *indifference curve* (Dewi Anggraini, 2006).

Pendekatan marginal utility mempunyai asumsi :

1. Kepuasan setiap konsumen dapat diukur baik dengan uang maupun dengan satuan lain yang bersifat kardinal.
2. Berlakunya hukum Gossen (*Law diminishing marginal utility*), yaitu semakin banyak suatu barang dikonsumsi, maka tambahan kepuasan yang diperoleh semakin menurun.
3. Konsumen selalu berusaha mencapai kepuasan total yang maksimum.

Pendekatan *indifference curve* adalah pendekatan yang menekankan bahwa tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menyatakan seberapa besar tinggi rendahnya (merupakan kepuasan yang bersifat ordinal). Pendekatan ini menganggap bahwa :

1. Konsumen mempunyai pola preferensi akan barang-barang konsumen yang bisa dinyatakan dalam bentuk kumpulan dari *indifference curve*.
2. Konsumen mendapatkan kepuasan lewat barang yang dikonsumsi.
3. Ingin mengkonsumsi jumlah barang yang lebih banyak untuk mencapai kepuasan yang lebih tinggi.



Gambar 2.2

Kurva Indifferens

Sumber : Walter Nicholzen, (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006)

Gambar 2.2 adalah gambar kurva indifferens. Menurut Nicholzen (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006), kurva indifferens adalah kurva yang menghubungkan titik-titik yang dapat memberikan tingkat kepuasan yang sama. Pada gambar tersebut diketahui bahwa X adalah konsumsi barang X, Y adalah konsumsi barang Y, sedangkan A,B adalah kombinasi konsumsi barang X dan Y. Kurva indifferens menggambarkan kepuasan yang diperoleh oleh konsumen. Semakin tinggi kurva indifferens maka semakin tinggi pula kepuasan yang diperoleh oleh konsumen tersebut.

Dalam teori permintaan terdapat dua efek yang mengakibatkan perubahan jumlah barang yang diminta. Efek tersebut adalah efek substitusi dan efek pendapatan. Efek substitusi adalah perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat dari perubahan harga barang lain, misalnya apabila harga kakao naik, maka akan mengakibatkan kenaikan permintaan pada teh dan menyebabkan penurunan permintaan pada kakao. Efek pendapatan adalah perubahan jumlah barang yang

diminta sebagai akibat dari perubahan pendapatan riil, misalnya apabila pendapatan seseorang menurun maka ia akan mengurangi permintaannya terhadap suatu barang. Efek substitusi dan efek pendapatan tersebut dibedakan atas beberapa jenis barang yaitu (Dewi Anggarini, 2006) :

1. Barang normal

Barang normal adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan naik, jika semua hal lain tidak berubah.

2. Barang inferior

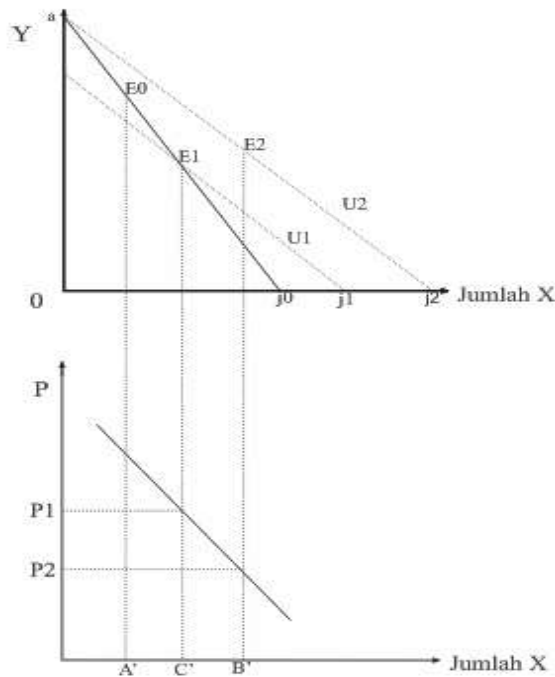
Barang inferior adalah barang yang jumlah permintaannya akan naik ketika pendapatan turun, jika semua hal lain tidak berubah.

3. Barang substitusi

Barang substitusi adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan mengikutinya.

4. Barang komplementer

Barang komplementer adalah suatu pasangan barang yang jika salah satu mengalami peningkatan permintaan, permintaan yang lain akan turun.



Gambar 2.3

Kurva Efek Substitusi dan Efek Pendapatan

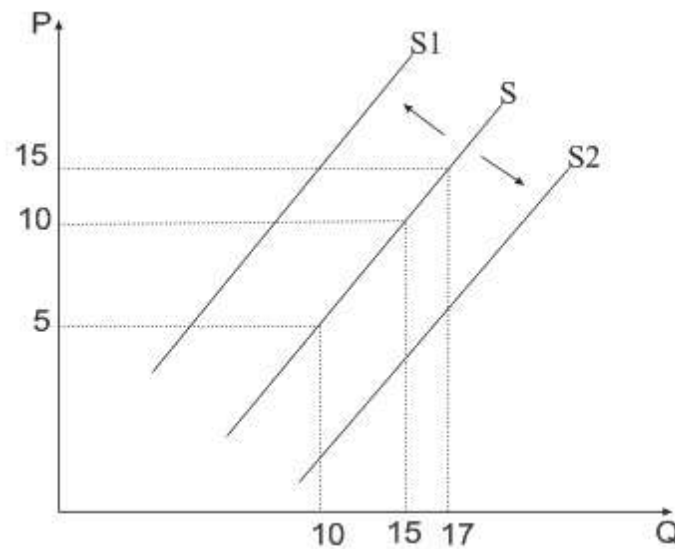
Sumber : Walter Nicholzen, (dikutip dari Dewi Anggraini, 2006)

Pada Gambar 2.3 menunjukkan proses terjadinya efek substitusi dan efek pendapatan pada saat harga turun. Efek substitusi berkaitan dengan perubahan jumlah permintaan ketika salah satu barang menjadi relatif lebih murah dan barang lain menjadi relatif lebih mahal (pendapatan riil dianggap konstan), disebut juga efek substitusi (Dewi Anggraini, 2006). Pada Gambar 2.3 diketahui mula-mula keadaan keseimbangan terjadi pada titik E_0 dimana kurva indiferens (U_1) menyinggung garis anggaran j_0 , pada saat harga turun dari P_1 ke P_2 maka garis anggaran baru j_2 . Karena harga turun konsumen membeli barang dalam jumlah yang lebih banyak, sehingga keseimbangan di titik kepuasan berada di titik E_2 , dengan kurva indiferens U_2 . Jumlah $A'B'$ merupakan total yang disebabkan oleh

perubahan harga. Sehingga efek substitusinya adalah A'C' sedangkan efek pendapatannya C'B' (Dewi Anggraini, 2006).

2.1.4 Teori Penawaran

Teori penawaran adalah suatu teori yang menjelaskan mengenai jumlah barang-barang yang mampu diproduksi dan ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada pasar. Dalam teori penawaran berlaku suatu hukum yaitu hukum penawaran. Hukum penawaran adalah suatu pernyataan bahwa jika semua hal dibiarkan sama, ketika harga suatu barang meningkat maka jumlah penawarannya akan meningkat pula. Hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan ditunjukkan dalam suatu tabel yang dinamakan skedul penawaran. Sedangkan kurva yang menghubungkan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan dinamakan kurva penawaran.



Gambar 2.4

Kurva Penawaran

Sumber : N. Gregory Mankiw, 2006

Pada kurva tersebut diketahui bahwa P adalah harga barang, dan Q adalah jumlah barang yang ditawarkan. Dalam kurva tersebut terlihat bahwa apabila harga barang tersebut meningkat akan menyebabkan peningkatan jumlah barang yang ditawarkan. Penurunan penawaran terjadi pada posisi S-S1, sedangkan peningkatan permintaan terjadi pada posisi S-S2. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan atau peningkatan penawaran adalah naik turunnya harga input (Mankiw, 2006). Beberapa variabel yang dapat menggeser kurva penawaran yaitu :

1. Harga Input

Apabila harga input naik, maka produsen cenderung untuk mengurangi penawaran karena dengan kenaikan harga input akan menyebabkan penurunan keuntungan yang diperoleh produsen.

2. Teknologi

Kemajuan teknologi akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Apabila teknologi makin maju maka perusahaan dapat mengurangi tenaga kerja dan dapat menekan ongkos perusahaan. Dengan demikian, kemajuan teknologi akan meningkatkan jumlah penawaran.

3. Harapan

Jumlah penawaran barang suatu perusahaan hari ini sedikit banyak bergantung pada harapan perusahaan di masa depan. Sebagai contoh, apabila perusahaan mengharapkan harga barang yang diproduksi akan naik besok, maka perusahaan akan menyimpan sebagian hasil produksinya hari ini untuk dijual besok, dan jumlah penawaran hari ini akan berkurang.

4. Jumlah Penjual

Apabila jumlah penjual atau produsen yang memproduksi suatu barang tersebut berkurang, maka menyebabkan terjadinya penurunan penawaran akan barang tersebut.

2.1.5 Kebijakan Perdagangan dan Proteksi

2.1.5.1 Kebijakan Perdagangan

Kebijakan perdagangan suatu negara sangat berpengaruh pada besarnya *magnitude* dan pola perdagangan negara tersebut. Untuk itu dalam menetapkan kebijakan perdagangan perlu dikaitkan dengan pola pembangunan secara komprehensif, sehingga dapat secara optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan perdagangan internasional merupakan langkah dan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tujuan mengatur struktur, komposisi dan arah perdagangan internasional agar sesuai dengan apa yang dikendalikan oleh pemerintah. Perdagangan internasional harus dilaksanakan dengan penuh pertimbangan yang matang, karena hal seperti ini akan sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian nasional. Sebab itulah diperlukan kebijakan-kebijakan tertentu dalam perdagangan internasional.

Secara garis besar terdapat dua kebijakan yaitu kebijakan perdagangan bebas dan kebijakan proteksionis, untuk lebih jelasnya simak berikut ini.

a. Kebijakan Perdagangan Bebas

Pengertian kebijakan perdagangan bebas adalah kebijakan perdagangan yang mengadakan kebebasan dalam hal perdagangan dan menghilangkan seluruh

rintangan yang bisa menghalangi jalannya produk dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Seiring dengan adanya arus globalisasi yang menjadikan antar negara satu dan lainnya semakin terbuka, maka kebijakan-kebijakan perdagangan ini akan berkembang, sehingga ada lagi batasan-batasan negara.

b. Kebijakan Perdagangan Proteksionis

Pengertian kebijakan proteksionis adalah sebuah kebijakan perdagangan yang bertujuan untuk melindungi produk-produk dalam negeri sehingga mampu bersaing dengan produk-produk asing yang beredar di dalam negeri.

2.1.5.2 Proteksi

Proteksi merupakan kebijakan perdagangan luar negeri yang dilakukan suatu negara yang pada dasarnya menghambat pemasukan berbagai jenis barang impor dengan menggunakan berbagai alat untuk melaksanakan kebijakan perlindungan (proteksi), seperti pajak impor (tarif), kuota dan pembatasan impor. Berikut tiga kebijakan proteksi yaitu :

a. Kuota

Pengertian kebijakan kuota adalah suatu kebijakan yang membatasi jumlah keluar masuknya barang pada suatu negara dan negara lain dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Kebijakan ini mengatur kebijakan impor. Sedangkan kebijakan ekspor itu membatasi jumlah barang yang akan diekspor dengan tujuan menjamin ketersediaan dan kebutuhan dalam negeri. Kebijakan impor yaitu membatasi komoditi barang yang akan diimpor dengan tujuan untuk melindungi produk dalam negeri.

b. Tarif Impor

Pengertian kebijakan penetapan tarif adalah suatu kebijakan yang menentukan bea impor tinggi terhadap barang impor, yang bertujuan ketika barang tersebut masuk dalam negeri akan lebih mahal. Sedangkan barang-barang dalam negeri yang sejenis mampu bersaing dengan kualitas yang sama, namun dengan harga yang lebih jelas. Intinya bahwa kebijakan tarif ini bertujuan untuk melindungi produk dalam negeri.

c. Pembatasan Impor

Pembatasan impor (*Import Quota*) merupakan pembatasan langsung atas jumlah barang yang boleh diimpor. Pembatasan ini biasanya diberlakukan dengan memberi lisensi kepada beberapa kelompok individu atau perusahaan. Misalnya, Amerika Serikat membatasi impor keju. Hanya perusahaan-perusahaan dagang tertentu yang diizinkan mengimpor keju, masing-masing yang diberikan jatah untuk mengimpor sejumlah tertentu setiap tahun, tak boleh melebihi jumlah maksimal yang telah ditetapkan. Besarnya kuota untuk setiap perusahaan didasarkan pada jumlah keju yang diimpor tahun-tahun sebelumnya.

2.1.6 Teori Produksi

Produksi merupakan suatu proses perubahan input menjadi output atau mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai suatu barang sehingga dapat memberikan manfaat serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut (Adiningsih ,1999), produksi merupakan proses merubah input menjadi output sehingga hasil dari proses tersebut yaitu terjadinya peningkatan nilai

tambah suatu barang. Input merupakan barang mentah atau bahan jadi sedangkan output adalah produk (barang atau jasa) yang dihasilkan dari proses perubahan barang mentah menjadi barang jadi.

Input dikategorikan menjadi 2 yaitu input tetap dan input variabel. Input tetap merupakan input yang sifatnya tidak dapat berubah berupa sumber daya alam seperti tanah, bangunan dan lain sebagainya sedangkan input variabel adalah input yang dapat berubah jumlahnya sesuai dengan kebutuhan produksi. Dalam teori ekonomi seorang produsen atau pengusaha harus mengambil dua macam keputusan :

- a. Berapa output yang harus diproduksi.
- b. Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi (atau input) digunakan.

Semuanya diputuskan dengan menganggap bahwa produsen/ pengusaha selalu berusaha mencapai keuntungan yang maksimum. Namun satu hal yang harus diperhatikan bahwa semuanya di atas adalah penyederhanaan perilaku seorang pengusaha agar mempermudah dalam melakukan analisis terhadap perilaku produsen.

2.1.6.1 Faktor Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis, yang dalam teori ekonomi disebut faktor produksi. Faktor produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan (kombinasi) penggunaan input. Setiap produsen dalam teori dianggap mempunyai suatu faktor produksi untuk “pabriknya”.

Fungsi produksi menggambarkan berapa jumlah produksi maksimum yang mampu diproduksi oleh produsen pada setiap kombinasi input/faktor produksi yang ada. *Isoquant* adalah kurva yang menunjukkan semua kombinasi input yang dibutuhkan dalam menghasilkan suatu produksi oleh produsen. Fungsi produksi perusahaan dapat di representasikan dengan *isoquant* pada berbagai tingkat output yang berbeda.

Produksi pada satu input yang berubah bisa dijelaskan dengan produksi rata-rata tenaga kerja (yang mengukur jumlah output yang mampu dihasilkan oleh satu orang tenaga kerja), dan produk marginal tenaga kerja (yang mengukur tambahan output sebagai tambahan kenaikan 1 unit input). Skala hasil adalah suatu tingkat penambahan output sebagai imbas kenaikan jumlah input secara proporsional. Skala hasil terdiri dari *increasing return to scale*, *constant return to scale*, dan *decreasing return to scale*.

2.1.7 Teori Harga

Harga suatu produk merupakan ukuran terhadap besar kecilnya nilai kepuasan seseorang terhadap produk yang dibeli. Selain itu, harga suatu produk juga pada dasarnya merupakan rangkuman dari sejumlah informasi yang menyangkut ketersediaan sumberdaya, kemungkinan produksi dan preferensi konsumen. Dalam menunjang kegiatan transaksi perdagangan, informasi harga suatu komoditas merupakan faktor kunci besarnya penawaran dan permintaan.

Apabila suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain (ekspor dan impor) maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan. Salah satu

diantaranya adalah harga dari barang yang akan diperdagangkan karena harga akan menentukan besar kecilnya jumlah barang yang akan diperdagangkan.

Makin rendah harga suatu barang, makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang makin rendah permintaan terhadap barang tersebut (*ceteris paribus*) (Sadono Sukirno, 2003). Selanjutnya hukum penawaran (*law of supply*) menyebutkan kuantitas barang yang ditawarkan akan meningkat ketika harga barang tersebut meningkat (Mankiw, 2003). Secara teoritis, Anindita (2008) menyebutkan bahwa harga akan mempengaruhi berbagai aspek melalui :

- a. Harga mempengaruhi pembentukan pendapatan.
- b. Harga mempengaruhi kesejahteraan (produsen dan konsumen).
- c. Harga mempengaruhi pendapatan ekspor (*export earning*) karena perdagangan memberlakukan tarif antar negara termasuk berbagai ketentuan WTO (*World Trade Organization*).
- d. Harga menyebabkan fluktuasi pendapatan.
- e. Harga menyebabkan fluktuasi produk pertanian.

2.1.8 Produk Domestik Bruto (PDB)

Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan suatu negara adalah GDP per kapita. GDP per kapita adalah perbandingan antara GDP dengan jumlah populasi atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Pengertian lain mengenai GDP per kapita adalah jumlah yang tersedia bagi perusahaan dan rumah tangga untuk melakukan pengeluaran. Oleh karena itu GDP per kapita dapat mengukur

kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Jika GDP per kapita suatu negara cukup tinggi, maka negara tersebut memiliki kemampuan tinggi untuk melakukan pembelian sehingga merupakan pasar yang potensial bagi pemasaran suatu komoditi (Mankiw, 2003).

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product (GDP)* pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha, baik menggunakan faktor produksi milik warga negara maupun warga asing disebuah negara dalam suatu periode tertentu. PDB juga dapat diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Badan Pusat Statistik). PDB dibedakan menjadi dua, yaitu PDB Nominal dan PDB Riil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia.

Adapun penelitian – penelitian tersebut terdapat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Benedicta Rafensca Merry Christa (Jurnal, 2017) “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Pasar Jerman”.	Variabel Terikat : Volume Ekspor Kopi Variabel Bebas : Total Produksi, Harga Internasional, Nilai tukar, dan GDP.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel total produksi, harga internasional, dan GDP per kapita masing-masing mempengaruhi secara signifikan terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia ke Pasar Jerman. Sementara, variabel kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara nyata.
2.	Muhammad Ridho (Jurnal, 2017) “Analisis Ekspor Kakao Indonesia di Pasar Internasional”.	Variabel Terikat : Ekspor Kakao Variabel Bebas : Jumlah Produksi, Harga Kakao Dunia, Nilai Tukar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi, harga kakao dunia dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia.
3.	Arif dan Fitri (Jurnal, 2017) “Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000-2014”.	Variabel Terikat : Volume Ekspor Variabel Bebas : PDB, Populasi, RCA, Harga Kakao Olahan, dan Kebijakan Bea Keluar.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB, populasi, RCA, dan kebijakan bea keluar signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao, sedangkan harga kakao olahan memiliki pengaruh yang negatif.

4.	<p>Kadek Edi Wirya Berata (Jurnal, 2017) ”Pengaruh Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Kurun Waktu 1994-2013”.</p>	<p>Variabel Terikat : Ekspor Kakao</p> <p>Variabel Bebas : Luas Lahan, Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Inflasi.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan, jumlah produksi, kurs dollar Amerika Serikat dan inflasi berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor kakao Indonesia.</p>
5.	<p>Lempira Christy Elisha (Jurnal, 2015) “Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat Dengan Pendekatan <i>Error Correction Model</i>”.</p>	<p>Variabel Terikat : Volume Ekspor Kopi</p> <p>Variabel Bebas : Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel produksi kopi berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, harga kopi internasional tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, nilai tukar rupiah tidak signifikan dalam jangka pendek terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan.</p>
6.	<p>Herlina (Jurnal, 2018) “Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia ke Amerika Serikat dala periode tahun 1980-2015”.</p>	<p>Variabel Terikat : Volume Ekspor Karet</p> <p>Variabel Bebas : Produksi, Nilai Tukar, Harga Internasional dan Harga Domestik.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan variabel produksi karet memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan variabel nilai tukar Rupiah memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap volume eskpor karet Indonesia ke Amerika Serikat. Untuk harga internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume eskpor karet Indonesia ke Amerika Serikat, serta harga</p>

			domestik menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Amerika Serikat.
--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan dalam melakukan proses analisis, maka dibuat kerangka pemikiran yang menjelaskan bahwa variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas dimana variabel terikat adalah volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia, sedangkan variabel bebas adalah produksi kakao, harga kakao domestik, harga kakao internasional, nilai kurs Rp/US\$, dan GDP per kapita riil Malaysia. Dari beberapa referensi teori yang dijabarkan sebelumnya, tulisan ini mencoba mengkaji keterkaitan beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke Malaysia.

Ekspor adalah penjualan barang dan jasa keluar negara. Selain merupakan kegiatan penjualan, ekspor menjadi salah satu komponen perdagangan luar negeri yang memberikan sumber devisa bagi negara yang bersangkutan (Nugroho, 2011 : 29). Kegiatan ekspor tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya faktor-faktor pendukung untuk melakukan kegiatan ekspor. Maka diperlukan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekspor tersebut.

Hubungan produksi dengan volume ekspor, Produksi merupakan suatu proses dalam mengubah bahan baku menjadi barang jadi, dan produksi ini merupakan suatu bentuk optimalisasi faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja dan teknologi. Produksi komoditas akan berpengaruh terhadap penawaran ekspor komoditas ke luar negeri, ketika produksi suatu komoditas meningkat maka akan terjadi penawaran ekspor yang kemudian dialokasikan untuk memenuhi permintaan dari luar negeri, begitu juga ketika produksi komoditas mengalami penurunan maka penawaran ekspor juga akan mengalami penurunan. Sehingga semakin besar

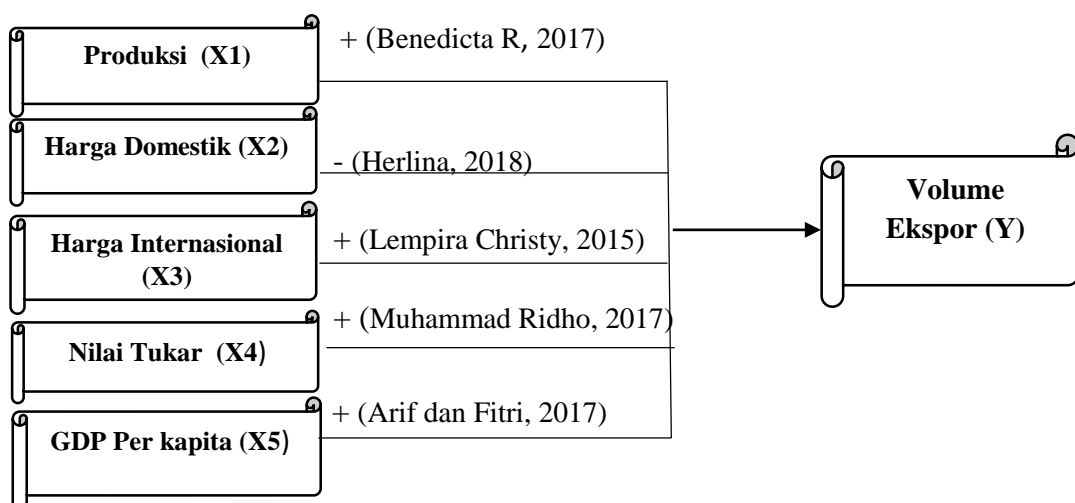
produksi suatu komoditas maka akan semakin besar pula volume ekspor yang akan dilakukan.

Hubungan harga dengan volume ekspor, Harga berbanding terbalik dengan jumlah permintaan. Jika harga suatu komoditi di pasar internasional mahal, maka jumlah permintaan dari negara pengimpor untuk komoditi tersebut akan rendah. Sebaliknya jika suatu komoditi di pasar internasional semakin murah, maka negara pengimpor akan meningkatkan permintaan ekspornya. Jika harga kakao di pasar internasional lebih tinggi dibandingkan harga ekspor kakao Indonesia, maka permintaan ekspor ke negara Indonesia akan semakin meningkat. Sedangkan jika harga ekspor kakao di pasar internasional lebih rendah dibandingkan harga ekspor kakao dari Indonesia, maka permintaan volume ekspor kakao ke Indonesia akan berkurang.

Hubungan nilai tukar (kurs) dengan volume ekspor, kurs atau nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US\$ juga memiliki pengaruh yang penting bagi volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hal ini terjadi karena kurs Rupiah terhadap US\$ juga ikut mempengaruhi harga kakao Indonesia, apakah harganya lebih “mahal” atau lebih “murah”. Jika nilai tukar riil tinggi, maka harga komoditi di luar negeri lebih murah dibandingkan didalam negeri negara importir. Hal ini mengakibatkan terjadinya peningkatan permintaan ekspor kakao Indonesia di negara importir, karena harga kakao Indonesia lebih murah dibandingkan harga kakao domestik negara importir. Sebaliknya jika nilai tukar riil rendah maka jumlah permintaan ekspor kakao Indonesia di negara importir menurun karena harga kakao domestik negara importir lebih murah dibandingkan harga kakao Indonesia.

Hubungan *Gross Domestic Product* (GDP) dengan volume ekspor, GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi dan total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan, atau dengan kata lain produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Semakin tinggi GDP maka perekonomian negara tersebut semakin baik dan dapat meningkatkan permintaan akan barang impor yang dibutuhkan oleh negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi GDP per kapita Malaysia maka permintaan akan volume ekspor kakao Indonesia akan semakin meningkat.

Analisis terhadap volume ekspor kakao Indonesia akan memberikan gambaran tentang pengaruh yang timbul sehingga kakao Indonesia dapat bersaing dalam perdagangan internasional. Dalam analisis penelitian ini terdapat lima variabel yang diangkat diduga mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dipaparkan dalam gambar 2.5.



Gambar 2.5
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. Produksi kakao diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Apabila jumlah produksi mengalami peningkatan maka volume ekspor kakao juga akan meningkat.
2. Harga ekspor kakao Indonesia ke Malaysia diduga berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Apabila harga ekspor Indonesia naik maka volume ekspor akan menurun.
3. Harga kakao internasional diduga berhubungan positif, artinya jika harga dunia kakao meningkat maka volume permintaan ekspor kakao Indonesia semakin meningkat.
4. Nilai tukar Rupiah terhadap US\$ diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Apabila nilai tukar negara tujuan ekspor terapresiasi maka volume ekspor kakao akan meningkat.
5. GDP per kapita negara tujuan ekspor diduga memiliki pengaruh yang positif. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila GDP perkapita negara tujuan ekspor meningkat maka volume ekspor kakao akan naik.

